

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sander sebagaimana dikutip oleh Yoldas (2015:545) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan istilah umum dari pembelajaran politik yang disengaja digunakan dalam lembaga pendidikan dan tidak terbatas pada bentuk-bentuk pembelajaran politik. Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu upaya sadar dan terencana mencerdaskan warga negara khususnya generasi muda. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan alat untuk membangun dan memajukan suatu negara yang menerapkan prinsip-prinsip demokratis dan humanis dalam penerapannya. Menurut Merphin Panjaitan, Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan suatu pendidikan demokrasi dengan tujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang berjiwa demokratis dan juga partisipatif melalui pendidikan yang bersifat dialogial. (<http://www.lihatdisini.com/definisi-dan-pengertian/defiisi-atau-pengertian-pendidikan-kewarganegaraan-adalah>). Pendapat lain dari Asri (2013:1) menjelaskan pengertian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Hal ini seperti yang tertuang dalam Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan nasional (2006:2) yang menegaskan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan (citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Chikwe (2012:4) menjelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membangun dan mendukung kewarganegaraan yang bertanggung jawab di negara mana pun”. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas warga negara Indonesia. Menurut Somantri, fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar pada peserta didik supaya terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan

perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sapriya yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik, artinya pendidikan ini memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada peserta didik agar mampu hidup sebagai warga negara yang memiliki tingkat kemelekakan politik serta kemampuan berpartisipasi politik yang tinggi.
2. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan hukum, artinya pendidikan ini diarahkan untuk membina peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kesadaran hukum dan kewajibannya serta memiliki kepatuhan terhadap hukum yang tinggi.
3. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai, artinya melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan tertanam dan tertransformasikan nilai, moral, dan norma yang dianggap baik oleh bangsa dan negara kepada diri peserta didik, sehingga mendukung upaya *nation and character bulding* (Asri, 2013:2-4).

Pendapat Sutor sebagaimana dikutip oleh Yoldas (2015:546) menyebutkan bahwa “tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mendorong kemampuan dan kemauan politik partisipasi dengan memberikan informasi dan dasar untuk membuat penilaian teliti, yang dicirikan sebagai rasionalitas politik”. Menurut Nogueira dan Moreira (2012:1180), Pendidikan Kewarganegaraan dirancang sebagai daerah kurikuler non-disiplin yang bertujuan untuk mempromosikan keterampilan kewarganegaraan dalam terstruktur dan formal skenario pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Asri (2013:4) sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran PKn dalam Departemen Pendidikan Nasional (2006:49) yaitu untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan berdemokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Misi dan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut berbanding terbalik dengan fakta dilapangan. Mengamati keadaan sekarang bahwa masih terdapat siswa yang tidak paham dengan sistem pemerintahan demokrasi dan tidak memahami peranannya sebagai warga negara. Bahkan muncul gejala adanya sikap apatis para pelajar dalam menanggapi dan mempelajari peristiwa-peristiwa politik yang terjadi dan masih terjadinya pelanggaran HAM, baik yang dilakukan warga negara maupun negara. Para pelajar sampai saat ini juga masih banyak yang ikut dalam aksi tawuran dan menggunakan obat-obatan terlarang serta berbuat asusila terhadap temannya sendiri. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan misi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (Deviana, 2015).

Menurut Deviana (2015), masalah yang dihadapi terhadap realitas saat ini yakni banyak siswa yang tidak tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal yang mempengaruhi realita tersebut diantaranya adalah media yang digunakan dalam pembelajaran cenderung membosankan dan saat mengajar mayoritas guru menggunakan metode ceramah. Menurut Umami (2013:1-2), peserta didik banyak yang mengeluh mempelajari materi Pendidikan Kewarganegaraan di bangku sekolah formal. Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai sesuatu yang membosankan bagi peserta didik. Hal ini terjadi karena ada kesalahan yang terletak pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Beberapa proses mendasar yang seharusnya diajarkan dengan gembira ternyata dilewatkan begitu saja. Pemberian soal yang sangat banyak dan berulang-ulang serta konsekuensi dihukum apabila tidak dapat mengerjakan. Hal tersebut tentu berdampak buruk untuk anak karena merasa bosan dan mempunyai pandangan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang sulit dan menjenuhkan. Menurut Wahab sebagaimana dikutip oleh Asri (2013:7), pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membosankan bahkan cenderung tidak disukai peserta didik karena materi dan metode yang digunakan tidak menantang secara intelektual di samping sangat syarat dengan pesan-pesan ideologi rezim yang belum sesuai dengan kebutuhan ataupun tingkat perkembangan anak.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu Nur Fadlilah selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Muhammadiyah 7

Surakarta, masalah atau hambatan dalam proses pembelajaran di kelas VIII-H yaitu siswa kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, ada beberapa anak cenderung ramai, banyak yang mengantuk, dan pada saat diskusi partisipasi peserta didik rendah serta hanya beberapa yang aktif. Selama proses pembelajaran yang aktif dan berpartisipasi dari 19 siswa hanya ada 4 anak, sementara lainnya bersifat pasif. Menyikapi masalah atau hambatan tersebut ibu Nur Fadlilah telah mencoba beberapa strategi pembelajaran yaitu dengan ceramah bervariasi, *Example non Example*, diskusi, dan tanya jawab. Penerapan strategi pembelajaran tersebut belum cukup berhasil karena tidak ada peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat ada ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan. Guru secara profesional harus mencari cara atau solusi yang tepat, guna menyelesaikan masalah atau hambatan tersebut. Salah satu solusinya guru dituntut memilih dan menggunakan metode atau strategi yang tepat saat mengajar. Hal tersebut guna tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan materi tersampaikan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin memberikan salah satu alternatif pemecahan masalah yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik khususnya dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa dengan menerapkan strategi *ISICARD-MATCH*. Adapun alasan pemilihan strategi tersebut karena *ISICARD-MATCH* merupakan strategi yang inovatif dan menyenangkan untuk membantu peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa benar-benar paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan. Tujuan lainnya yaitu untuk mengusir rasa kebosanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “Model Peningkatan Partisipasi Belajar melalui Penerapan Strategi *ISICARD-MATCH* dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.
2. Rendahnya prestasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Guru kurang kreatif dalam memilih metode yang tepat saat mengajar, sehingga cenderung menyampaikan materi pelajaran Pendidikan kewarganegaraan secara konvensional.
4. Ada anggapan dari peserta didik bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sulit, menjemukan, dan membosankan sehingga partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk membatasi supaya penelitian lebih terarah dan pembahasannya tidak meluas kemana-mana serta mempermudah dalam memahami penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah model peningkatan partisipasi belajar melalui penerapan strategi *ISICARD-MATCH* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tawaran model pembelajaran *ISICARD-MATCH* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016?

2. Apakah melalui model penerapan strategi *ISICARD-MATCH* dapat meningkatkan partisipasi belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana penyempurnaan model *ISICARD-MATCH* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian menjadikan masalah yang diteliti lebih dapat dirumuskan secara jelas dan terarah serta akan mempermudah dalam mencari data sampai langkah pemecahan masalah. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Merumuskan tawaran model pembelajaran *ISICARD-MATCH* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui model pembelajaran *ISICARD-MATCH* dapat meningkatkan partisipasi belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.
3. Menyempurnakan model pembelajaran *ISICARD-MATCH* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VIII-H SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi baru tentang cara meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas melalui penerapan strategi pembelajaran *ISICARD-MATCH*.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman guru Pendidikan Kewarganegaraan tentang manfaat penerapan strategi *ISICARD-MATCH* untuk menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

- c. Kajian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Meningkatkan rasa ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 3) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 4) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan ide, gagasan, pendapat, maupun sanggahan saat mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

b. Manfaat bagi Guru:

- 1) Mengetahui dan memahami strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Pengembangan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih inovatif.
- 3) Mengembangkan kemampuan (keterampilan) guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 4) Mendapatkan umpan balik (*feed back*) materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

c. Manfaat bagi Sekolah:

- 1) Meningkatkan mutu (kualitas) sekolah.
- 2) Mengembangkan profesionalisme guru.